

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA DEBAT PERDANA CAGUB DAN CAWAGUB DKI JAKARTA 2017-2022

Dewi Indah Susanti¹, Jatut Yoga Prameswari²

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta^{1,2}

dewimughni@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri. Bahasa merupakan salah satu sarana yang penting untuk menyampaikan informasi. Pada era demokrasi saat ini, pemilihan pejabat publik dipilih secara langsung. Kegiatan debat adalah salah satu cara para kandidat untuk menunjukkan jati dirinya dan menarik hati para pemilih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan para cagub dan cawagub DKI Jakarta 2017-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari rekaman video acara debat perdana. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa angka persentase terbesar gaya bahasa sinisme, yaitu 22%. Ironi 4%, sarkasme 20%, antifrasis 2%, dan inuendo 10%. Berdasar data gaya bahasa sindiran persentase paling besar adalah sinisme, yaitu 24%. Gaya bahasa kedua, yaitu perbandingan dengan temuan alegori 4%, alusio 4%, dan personafikasi 6%. Dari ketiga data tersebut persentase paling besar, yaitu personafikasi 6%. Gaya bahasa pertentangan, dengan temuan antitesis 2% dan gaya bahasa penegasan dengan temuan repetisi 14%. Temuan data antiklimaks, klimaks, pleonisme dengan masing-masing persentasenya 2%.

Kata kunci: Bahasa, Gaya Bahasa, Debat

ABSTRACT

Language is a tool for self-expression. Language is one of the important means of conveying information. In the current era of democracy, the election of public officials is directly elected. Debate activity is one way candidates to show their true identity and attract voters. The purpose of this study is to determine the style of language used by cagub and cawagub DKI Jakarta 2017-2022. The research method used is qualitative method. The data source was obtained from the video recording of the inaugural debate event. The results of this study found that the largest categorical ebakersentase style of 22%. Irony 4%, sarcasm 20%, 2% antifrasis, and 10% inuendo. Based on language-style data, the biggest percentage of sarcasm is cynicism, which is 24%. Second language style, ie comparison with allegory findings 4%, alusio 4%, and personafikasi 6%. Of the three data is the largest percentage, namely 6% personafikasi. Language contradiction style, with 2% antithesis findings and language style of affirmation with 14% repetition findings. Anticlimactic data finding, climax, pleonism with 2% respectively.

Keywords: Language, Language Style, Debate

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa yang pada dasarnya digunakan sebagai alat komunikasi terkadang juga digunakan sebagai alat untuk berpolitik. Hal ini terjadi karena bahasa memiliki daya tarik tersendiri sehingga bagi mereka yang mendengarnya akan terpengaruh. Bukan rahasia lagi ketika pesta politik dimulai para calon akan berlomba mencari dukungan. Salah satunya adalah melalui bahasa. Dalam debat cagub dan cawagub mereka akan menampilkan gaya berbahasa yang paling baik agar menarik para pendengarnya. Dengan gaya bahasa

yang mereka gunakan akan memberikan banyak pengaruh bagi para pendengarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh ketiga pasangan calon gubernur dan wakil gubernur adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna (Milandari, 2017).

Selain itu, Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan puisi Melihat Api Bekerja karya M Aan Mansyur adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi,

antithesis, serta pleonasme dan tautologi (Laila, 2016)

Selain 2 hasil penelitian di atas dapat juga ditemukan gaya bahasa pada bahasa iklan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam iklan produk PT Unilever Indonesia sebanyak 7 (tujuh) gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa simile sebanyak 5 data, gaya bahasa metafora sebanyak 5 data, gaya bahasa personifikasi sebanyak 33 data, gaya bahasa metonimi sebanyak 15 data, gaya bahasa sinekdoke Pars pro toto sebanyak 6 data, gaya bahasa hiperbola sebanyak 11 data, gaya bahasa paradox sebanyak 3 data. Kedua, gaya bahasa nonperbandingan yang terdapat dalam iklan produk PT Unilever Indonesia sebanyak 8 (delapan) gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa klimaks sebanyak 17 data, gaya bahasa antiklimaks sebanyak 2 data, gaya bahasa repetisi sebanyak 3 data, gaya bahasa paralelisme sebanyak 7 data, gaya bahasa aliterasi sebanyak 1 data, gaya bahasa ellipsis sebanyak 1 data, gaya bahasa ironi sebanyak 1 data, dan gaya bahasa pertanyaan retorik sebanyak 4 data (Yurniati dkk., 2012)

Gaya Bahasa atau langgam bahasa dan sering juga disebut majas adalah cara seseorang mengungkapkan maksudnya. (Finoza, 2008:127). Menurut Tarigan (2009: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Dalam berbahasa terutama dalam situasi berdebat seseorang akan memperlihatkan dengan jelas gaya bahasa yang mereka gunakan. Gaya bahasa ini lah yang menjadi senjata mereka untuk saling unjuk diri.

Tarigan (2009: 5) mengatakan bahwa gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu *pertama*, gaya bahasa perbandingan. *Kedua* gaya bahasa pertentangan. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan, dan *keempat*, gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang tergolong ke

empat jenis tersebut berjumlah sekitar 60 gaya bahasa.

Gaya bahasa menurut Slamet Muljana (dalam Ernawati, 2009 : 322) adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut pula majas.

Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran.

Ernawati (2009 322: 336) membedakan gaya bahasa atau majas, sebagai berikut:

A. Majas Penegasan

1. Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.
2. Pleonasme adalah satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.
3. Klimaks adalah gaya bahasa untuk menuturkan suatu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.
4. Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.

B. Majas Sindiran

1. Ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlebihan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu.
2. Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.
3. Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

4. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.
 5. Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.
- C. Majas Pertentangan
- Anthithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.
- D. Majas perbandingan
1. Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.
 2. Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
 3. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
 4. Simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

Menurut Hendri Guntur Tarigan (Retorika 1990: 120), definisi debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak. Menurut G. Sukadi, arti dari debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan.

Tujuan dari debat sendiri adalah upaya kedua belah pihak yang mencoba membangun suatu kasus dengan didukung oleh argumen-argumen yang mendukung kasus mereka dimana cara membuat satu argumen yang baik dan benar adalah suatu argumen selalu berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dasar berupa; Apa (*What*), Mengapa (*Why*), Bagaimana (*How*), dan Kesimpulannya (*So What is The conclusion*). Di sini selain diperlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar juga dibutuhkan pula logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan atau pengetahuan umum atau kasus – kasus

yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Selain hal-hal tersebut juga diperlukan kemampuan merespon suatu masalah (*rebuttal*) dikarenakan disini terjadi adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak. Selain itu di dalam debat sendiri ada suatu pantangan atau batasan pembahasan masalah yang akan dibahas yaitu dilarang menyangkut pautkan suku, agama, ras, dan adat, disebabkan di dalam debat sendiri kita masih menggunakan etika sebagai seorang manusia untuk berpendapat.

Dalam acara debat perdana cagub dan cawagub DKI Jakarta 2018 lalu banyak didengar penggunaan gaya bahasa. Tentunya gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan atau repetisi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dukungan dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta (Pilgub) yang akan berlangsung.

Bahasa yang digunakan para cagub dan cawagub tentunya mengandung gaya bahasa yang berbeda-beda dan menimbulkan perselisihan dalam berpendapat. Mereka pun kadang mengulang kembali pernyataannya sebagai bentuk penegasan. Bahkan, mereka akan membandingkan atau mem-pertentangkan argumentasi dari tiap calon. Hal ini dapat dilihat dari hasil transkrip data debat cagub dan cawagub DKI Jakarta 2018.

Sehubungan dengan fenomena komunikasi yang terjadi dalam acara debat tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang penggunaan gaya bahasa pada debat perdana cagub dan cawagub DKI Jakarta 2018. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab “Bagaimana sisi bahasa menanggapi fenomena perdebatan yang terjadi dari sisi kebahasaan?”

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif, menurut Bungin (2007: 185) men-syaratkan data yang dikumpulkan berupa daftar ujaran (dalam hal ini berkaitan dengan rekaman video debat perdana) yang ditayangkan pada tanggal 13 Januari 2017.

Subjek dalam penelitian ini adalah calon gubernur dan wakil gubernur DKI

Jakarta, yaitu Agus-Sylvi, Ahok-Djarot, dan Anies-Sandi.

Instrumen yang digunakan antara lain: alat rekam, catatan, dan sebagainya. Para peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan sangat menentukan kelancaran proses pengumpulan data dan analisis hasil penelitian itu sendiri.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik catat. Metode ini disebut teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dalam bentuk penyadapan.

HASIL

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang data yang diteliti. Data yang diteliti adalah rekaman video Debat Perdana Cagub Cawagub DKI

Artinya, peneliti dalam hal ini mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan (Mahsun, 2007: 92).

Setelah peneliti menyimak video hasil debat para pasangan cagub dan cawagub DKI Jakarta, langkah selanjutnya adalah peneliti membuat transkripsi video debat tersebut (debat perdana segmen 1 sampai segmen 3).

Setelah itu mengklasifikasikannya ke dalam jenis gaya penggunaan bahasa. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) dibantu dengan menggunakan tabel analisis data.

Jakarta 2017-2022. Tabel 1 di bawah ini merupakan rekapitulasi hasil temuan penggunaan gaya bahasa pada debat perdana tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Debat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2017-2022

No.	Gaya Bahasa	Temuan	Persentase
Sindiran			
1	Ironi	2	4%
2	Sarkasme	10	20%
3	Sinisme	11	22%
4	Antifrasis	1	2%
5	Inuendo	5	10%
Perbandingan			
1	Alegori	2	4%
2	Alusio	2	4%
3	Personifikasi	3	6%
4	Simbolik	2	4%
Pertentangan			
1	Antitesis	1	2%
Penegasan			
1	Repetisi	7	14%
2	Antiklimaks	1	2%
3	Klimaks	1	2%
4	Pleonasme	1	2%
	Total	49	100%

Tabel 1 menunjukkan hasil temuan penggunaan gaya bahasa dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta 2017-2022. Pada gaya bahasa sindiran terdapat lima jenis dengan temuan ironi 2 data dengan

persentase 4%, sarkasme 10 data dengan persentase 20%, sinisme 11 data dengan persentase 22%, antifrasis 1 data dengan persentase 2%, dan inuendo 5 data dengan persentase 10%. Berdasar data gaya

bahasa sindiran persentase paling besar adalah sinisme, yaitu 24%. Gaya bahasa kedua, yaitu perbandingan dengan temuan alegori 2 data dengan persentase 4%, alusio 2 data dengan persentase 4%, dan personafikasi 3 data dengan persentase 6%. Dari ketiga data tersebut persentase paling besar, yaitu personafikasi 6%. Gaya bahasa

Berikut ini beberapa penggunaan bahasa menurut teori Tarigan yang ditemukan pada debat Cagub dan Cawab DKI Jakarta.

1. Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi

Anies: Bila tadi kita dengar, pasangan calon pertama memberikan ikannya. Pasangan kedua memberikan kailnya. Ikan dan kail baik diberikan. Tapi jika kolamnya masih ada, bagian kami menyiapkan, memastikan kolamnya masih tersedia. Di sini penting, apalah artinya dengan ikan dan kail bila kolamnya habis?

Anies: Minggu lalu saya datang ke Bukit Duri. Ikut dalam syukuran karena warga Bukit Duri menang di PTUN menghadapi Pemda DKI Jakarta. Apa yang terjadi di tempat itu? ketidakadilan dilaksanakan, ketika dihadapkan dengan kuasa yang kuat, tumpul, tapi ketika berhadapan dengan rakyat yang miskin, lemah, banyak prosedur dilanggar demi kepentingan.

Pada kalimat tersebut calon gubernur Anies menggunakan gaya bahasa sindiran berupa ironi. Anies menggunakan gaya bahasa ironi untuk memberikan sindiran sebagai bentuk tanggapan berupa sindiran terhadap pernyataan paslon cagub sebelumnya Agus dan Ahok.

b. Sarkasme

Agus: kesembilan menegakan hukum dan keadilan bagi semua. *Justice for all*.

Anies: Pendiri republik ini tidak pernah mengatakan memerangi kemiskinan. Mereka mengatakan memajukan kesejahteraan umum. Mereka mengatakan mencerdaskan

pertentangan, dengan temuan antitesis 1 data dengan persentase 2% dan gaya bahasa penegasan dengan temuan repetisi sebanyak 7 data dengan persentase 14%. Temuan data antiklimaks, klimaks, pleonisme dengan masing-masing 1 data dan masing-masing persentasenya 2%.

kehidupan bangsa. Mereka tidak mengatakan memerangi kebodohan.

Pada kalimat tersebut calon gubernur Agus memberikan pernyataan sindiran langsung terhadap kedua lawannya. Anies menyatakan sisdirannya dalam bentuk sarkasme kepada lawannya Ahok.

c. Sinisme

Anies: Kami menempatkan Jakarta bukan tempat uji coba. Kami menempatkan Jakarta sebagai tempat untuk kita mengabdikan, mengajak maju bersama dan *Insyah Allah* tempat berpahala bagi semua. Jakarta, warganya berada di sini bukan karena ingin punya KTP bertuliskan DKI.

Ahok: Ya ada orang mengatakan integritas atau karakter baru teruji ketika anda diberikan kekuasaan.

Pada kalimat tersebut calon gubernur Anies menggunakan gaya bahasa sindiran berupa sinisme. Anies menggunakan gaya bahasa sinisme untuk memberikan sindiran kepada Ahok. Ahok menggunakan gaya bahasa berupa sinisme terhadap pernyataan paslon cagub sebelumnya Agus.

d. Antifrasis

Djarot: Manusia Jakarta yang kita bangun adalah otaknya harus penuh, perutnya juga penuh, dan dompetnya juga penuh.

Pada kalimat tersebut Djarot menggunakan gaya bahasa sindiran berupa antifrasis untuk menanggapi pernyataan paslon Agus.

e. Inuendo

Ahok: Nah tentu saya juga memaklumi selama 4 tahun lebih ini, banyak warga Jakarta hanya melihat penampilan saya. Terlalu menggebu-gebu, terlalu semangat. Akibatnya visi-misi yang sudah kami capai, program yang sudah terukur, hilang. Sebagian melihat saya terlalu temperamental.

Agus: Yang pertama begini, kalau ada pemimpin yang ingin membantu rakyatnya berdasar konstitusi membantu rakyat miskin, dianggap membodohi. Saya pikir itu tidak punya hati. Karena konstitusi kita mengatakan bantu lah mereka yang sulit hidupnya. Dan disini lah keterpanggilan kami untuk membantu mereka. Ingat, sementara.

Pada kalimat tersebut calon gubernur Ahok menggunakan gaya bahasa inuendo untuk menyindir pernyataan dari paslon Anies. Agus menggunakan gaya bahasa inuendo untuk memberikan sindiran terhadap pernyataan paslon cagub sebelumnya Ahok.

2. Gaya Bahasa Penegasan

a. Repetisi adalah jenis gaya bahasa perulangan dalam bentuk kata maupun frasa.

Anies: Di sana tak ada moral, di sana tak ada karakter, di sana tak ada nilai.

Agus: Ini adalah kekuatan bangsa kita. Ini adalah kekuatan Jakarta.

Ahok: Saya kira jauh lebih tidak manusiawi mengajari rakyat yang sudah salah untuk membenarkan dia hanya untuk memenangkan sebuah pilkada. Ini sangat bahaya, sangat bahaya. Makanya saya harap kita harus betul-betul mendidik dalam membantu itulah yang kami akan lakukan. Terima kasih.

Pada kalimat tersebut ketiga calon gubernur menggunakan gaya bahasa repetisi. Anies dan Agus menggunakan gaya bahasa repetisi

untuk memberikan penegasan pada pertanyaan yang telah diucapkan sebelumnya. Berbeda dengan kedua pasangan lainnya, Ahok menggunakan gaya bahasa repetisi untuk menyindir pasangan no urut 1 (Agus-Sylvi) tentang program kerja terkait dengan kondisi warga Jakarta di bantaran sungai.

b. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan secara berurutan semakin lama semakin menurun. Berikut bentuk pernyataannya:

Agus: Selain yang sudah baik, potret Jakarta hari ini, ketimpangan meningkat, daya beli sebagian masyarakat menurun, disamping itu kualitas hidup masyarakat menurut akibat banjir, macet, sampah yang tidak bisa terselesaikan dengan baik. Dan yang paling menyedihkan adalah, di sana-sini, warga Jakarta banyak yang takut terhadap pemerintahnya sendiri.

Pada kalimat tersebut Agus memberikan pernyataan dalam bentuk gaya bahasa antiklimaks saat memaparkan beberapa program visi misi dalam membangun Jakarta.

c. Klimaks adalah jenis gaya bahasa yang mengungkan pernyataan secara berurutan dari menurun kemudian semakin meninggi. Berikut contoh pernyataannya:

Anies: Kami akan hadirkan kota yang maju, bahagia, aman, damai, dan bebas dari segala macam kriminalitas.

Pada kalimat berikut Anies menyampaikan pernyataannya pada segmen pertama menggunakan pernyataan semakin lama semakin meninggi.

d. Pleonasme adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata yang tidak perlu lagi dicantumkan (mubazir) karena hal tersebut sudah disampaikan dalam pernyataan sebelumnya. Berikut contoh dalam pernyataannya.

Agus: Visi saya lima tahun ke depan adalah menjadikan Jakarta semakin maju, aman, adil, dan sejahtera. Untuk dapat mewujudkan itu semua, komitmen saya dan tentunya misi saya adalah, untuk mengatasi semua permasalahan di Jakarta, meningkatkan pembangunan sehingga Jakarta semakin maju ke depan.

Pada kalimat tersebut Agus menyampaikan pernyataan terkait visi misi membangun Jakarta menggunakan gaya bahasa pleonasme.

3. Gaya Bahasa Perbandingan

- a. Alegori adalah jenis gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam. Berikut contoh pernyataan dalam debat.

Agus: Jakarta adalah sistem ruang kehidupan.

Djarot: Birokrasi adalah motor pembangunan.

Pada kalimat tersebut kedua kandidat (Agus dan Djarot) mengungkapkan pernyataannya dengan cara membandingkan kehidupan manusia dengan alam sekitar.

- b. Alusio adalah jenis gaya bahasa yang menghubungkan sesuatu dengan orang, tempat, atau peristiwa. Berikut beberapa contoh pernyataan dalam debat.

Anies: Integritas bukan hanya soal jujur. Firaun pencuri pun bisa dengan jujur menceritakannya.

Anies: Yang kedua ketika kita berbicara tentang mengelola warga ditepi sungai misalnya, Jakarta bukan kota pertama, Kalicode di Jogja ada contohnya, di Malang ada contohnya, di mana warga diajak berdialog, warga diajak berdiskusi, dilakukan peremajaan secara bertahap.

Pada kalimat tersebut Anies menghubungkan masalah integritas dengan sosok Fir'aun, berikutnya menghubungkan mengelola warga di tepi sungai dengan tempat Kalicode

- c. Personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah seperti benda hidup. Berikut beberapa contoh pernyataan dalam debat.

Anies: Kami bukan memerangi kemiskinan.

Anies: Bukan sekedar mengentaskan ketimpangan, yang terjadi adalah maju bersama. Kesejahteraan bergerak. Dan insya Allah, maju kotanya, bahagia warganya.

Pada kalimat tersebut kandidat menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk memberikan nilai estetika pada ujaran yang disampaikan.

- d. Simbolik adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan benda lain sebagai simbol atau lambang. Berikut beberapa contoh pernyataan dalam debat.

Ahok: Supaya kalau kami dilanjutkan lagi bukan hanya visi-misi program tercapai tapi Ahok-nya sudah menjadi iCore7, i7, bukan Pentium lagi kalau komputer. Sehingga kami akan lebih baik, kesalahpahaman ini akan bisa dihindari.

Anies: Bila tadi kita dengar, pasangan calon pertama memberikan ikannya. Pasangan kedua memberikan kailnya. Ikan dan kail baik diberikan. Tapi jika kolamnya masih ada, bagian kami menyiapkan, memastikan kolamnya masih tersedia. Di sini penting, apakah artinya dengan ikan dan kail bila kolamnya habis?

Pada kalimat tersebut Ahok menggunakan simbol icore7 maksudnya adalah ia menegaskan bahwa hasil kerjanya sudah sangat baik, sedangkan Anies menggunakan simbol ikan, kail, dan kolam merupakan simbol dari visi misi ketiga kandidat.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

- a. Antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang maknanya berlawanan. Berikut contoh pernyataan dalam debat.

Sandi: Saya melihat ada ketidakberpихakan, pada sistem sekarang. Dimana yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin. Yang usaha besar makin besar, yang usaha kecil makin terpuruk. Nah disini saya melihat Ibu Nurhayati di Bukit Duri. Dia tadinya berjualan nasi uduk 12 liter sehari.

Pada kalimat tersebut Sandi menggunakan jenis gaya bahasa antitesis untuk memberikan pernyataan yang bertentangan.

SIMPULAN

Hasil temuan pada penelitian ini yang telah dibahas di atas memberikan informasi bahwa dalam debat cagub dan cawagub DKI Jakarta periode 2017-2022 yang dijadikan sebagai sumber data penelitian, dalam hal ini mengandung gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa pertama, penggunaan gaya bahasa sindiran, gaya bahasa terbesarnya, yaitu gaya bahasa sinisme sebanyak dengan persentase 22%. Gaya bahasa kedua, gaya bahasa perbandingan dengan temuan terbesar, yaitu gaya bahasa personifikasi dengan persentase 6%. Gaya bahasa ketiga, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa antitesis dengan persentase 2%. Gaya bahasa keempat, gaya bahasa penegasan dengan temuan terbesar, yaitu gaya bahasa repetisi dengan persentase 14%.

Gaya bahasa sindiran dan penegasan paling mendominasi dalam pernyataan debat perdana cagub dan Cawagub DKI Jakarta bila dibandingkan dengan kedua bahasa lainnya. Gaya bahasa sindiran digunakan ketiga kandidat untuk menanggapi pernyataan-pernyataan dari kandidat lainnya. Gaya bahasa penegasan digunakan ketiga kandidat untuk lebih meyakinkan dan memengaruhi pemilih.

Tidak berhenti pada penelitian ini, namun perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis gaya bahasa pada debat cagub dan cawagub di provinsi lainnya. Dengan demikian akan

diketahui secara konsisten gaya bahasa yang sering digunakan oleh para paslon gubernur daerah secara menyeluruh. Pada dasarnya tiap paslon memiliki kebebasan dalam menggunakan gaya bahasa mereka dalam situasi debat untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: diksi Insan Mulia.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Milandari, B. D. (2017). *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017-2022*. Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Jember.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Cah Samin. (April 2017). <http://www.artikelmateri.com/2017/04/debat-pengertian-unsur-ciri-macam-jenis-tujuan.html>
- Majalah Pendidikan. (September 2017). <https://majalahpendidikan.com/debat-pengertian-tujuan-jenis-dan-strukturnya/>